

PERADABAN DI DAERAH MAMASA: KAJIAN BUDAYA AUSTRONESIA DI SITUS DAMBU DAN MATTI

The Beginning Civilization In The Mamasa Area: the Austronesian Culture Study in Sites of Dambu And Matti

Hasanuddin

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Jl. Pajjaiyang No. 13 Sudiang Raya Makassar, Indonesia
hasanuddin1962@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 20/08/2018; direvisi: 20/09-22/11/2018; disetujui: 30/11/2018
Publikasi ejurnal: 21/12/2018

Abstract

Archaeological research in Mamasa District, West Sulawesi, aims to capture artifact data that can describe human civilization in the area. One problem that has never been answered, is when did civilization begin in the Mamasa area. In this study, a survey and excavation method was used on the sites mentioned by the local community as the initial settlement location in Mamasa such as the Dambu Site and the Matti Site. Interview method used to obtain information about the historical setting of these sites. The results of surveys and excavations carried out at the Dambu and Matti sites found stone flake artifacts and Austronesian-style pottery fragments, as evidence of the early forms of civilization in the area. In their oral culture, mentioning a number of toponyms as the oldest settlements in the area, and it is evident that Dambu and Matti are old settlements. The similarity of cultural features in the form of pottery found in the West Sulawesi region also shows migration flows that are thought to originate from the Karama River (Mamuju).

Keyword: Austronesian, civilization, settlement, Dambu, Matti.

Abstrak

Penelitian arkeologi di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat, bertujuan untuk menjangkau data artefaktual yang dapat menggambarkan mengenai peradaban manusia di daerah tersebut. Salah satu masalah yang belum pernah dijawab, adalah sejak kapan mulai peradaban di daerah Mamasa. Dalam penelitian ini digunakan metode survei, dan ekskavasi pada situs-situs yang disebutkan oleh masyarakat setempat sebagai lokasi permukiman awal di Mamasa seperti Situs Dambu dan Situs Matti. Metode wawancara juga digunakan untuk memperoleh informasi tentang latar sejarah kedua situs tersebut. Hasil survei dan ekskavasi yang telah dilakukan di situs Dambu dan Matti ditemukan artefak batu serpih dan fragmen tembikar berciri Austronesia, sebagai bukti bentuk peradaban awal di daerah tersebut. Tradisi tutur mereka, menyebutkan beberapa toponim sebagai perkampungan tertua di daerah tersebut, dan terbukti bahwa Dambu dan Matti merupakan perkampungan tua. Kesamaan ciri budaya berupa temuan tembikar di kawasan Sulawesi Barat juga menunjukkan arus migrasi yang diduga berasal dari aliran Sungai Karama (Mamuju).

Kata Kunci: Austronesia, peradaban, permukiman, Dambu Matti.

PENDAHULUAN

Kabupaten Mamasa dengan ibukota Mamasa merupakan satu dari lima kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat, berbatasan dengan Kabupaten Mamuju di sebelah utara, Kabupaten Majene di sebelah barat, Provinsi Sulawesi Selatan di sebelah timur, dan Kabupaten Polewali Mandar di sebelah Selatan.

Selama ini wilayah Sulawesi dipersepsikan sebagai pintu masuknya penyebaran manusia dari rumpun pengguna bahasa Austronesia yang berlangsung sekitar 3500 SM (Duli & Nur, 2016; Simanjuntak, 2008). Wilayah yang dimaksud adalah sepanjang aliran Sungai Karama di Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian yang

DOI: 10.24832/wln.v16i2.343

dilakukan akhir-akhir ini oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, menunjukkan tingkat peradaban manusia yang menghasilkan peralatan berupa kapak, pahat, tembikar (polos, berhias, dan berselip) yang berasosiasi dengan temuan alat-alat batu dalam konteks lapisan tanah atau stratigrafi.

Beberapa situs yang telah dieksplorasi di sepanjang tepian Sungai Karama di Mamuju antara lain Minanga Sipakko, Kamansi (Simanjuntak, 2008), Palembang, Sikendeng, Pantaraan (Anggraeni, 2012; Anggraeni, Simanjuntak, Bellwood, & Piper, 2014) menunjukkan masa hunian dari Neolitik Akhir hingga Masa Logam. Hasil penelitian Simanjuntak di Minanga Sipakko menunjukkan masa okupasi berkisar 3500-3000 BP dengan temuan tembikar slip merah, artefak batu, kerang, dan artefak obsidian (Simanjuntak, 2008). Di situs Kamansi diperoleh temuan berupa tembikar berslip merah, liontin batu hijau, kapak/pahat batu, fragmen gelang, palu batu (*hammer stones*), batu asah, dan beberapa artefak kerang. Di situs Pantaraan 1 menunjukkan hasil pertanggalan berawal dari Neolitik Akhir – Awal Logam sekitar 2700 BP dan di situs Sakkara (Bonehau) dengan hasil pertanggalan 2000 BP (Fakhri, Suryatman, Hakim, & Sardi, 2015). Penelitian budaya kubur *erong* pada etnik Toraja, telah dilakukan di Enrekang (Duli, 2013), Mamasa (Duli, 2014) dan Tana Toraja (Duli, 2015).

Kenyataan ini menunjukkan bahwa beberapa ahli arkeologi senantiasa memusatkan perhatian pada wilayah Mamuju, terutama di sepanjang aliran Sungai Karama. Namun demikian, masih terdapat wilayah lain yang belum dikaji secara intensif yang juga berada dalam wilayah Sulawesi Barat, yaitu Kabupaten Mamasa. Secara geografi, Kabupaten Mamasa memiliki bentang lahan berupa pegunungan dan hingga kini sebagian masyarakatnya masih menjalankan tradisi yang diwarisi dari leluhur mereka.

Selama ini pertanggalan absolut belum pernah dilakukan dengan uji karbon (C14) terhadap situs-situs yang potensial di Mamasa. Satu-satunya pertanggalan yang pernah dilakukan adalah penelitian oleh Akin Duli pada tahun 2011, yang mengambil sampel wadah penguburan kayu (lokal: *tedong-tedong*), namun menunjukkan angka tahun yang belum terlalu tua. Hasil pertanggalan wadah penguburan kayu dengan sampel serpihan dari wadah penguburan kayu menghasilkan pertanggalan 730 ± 50 BP (sekitar 1200 M) dan berlangsung terus hingga sekitar tahun 1970-an. Namun hasil pertanggalan tersebut menjadi petunjuk awal mengenai peradaban manusia Mamasa yang terkait dengan sistem penguburan (Duli, 2011, p. 147). Data yang diperoleh oleh Akin Duli (2011), dapat dianggap sebagai masa awal peradaban manusia di Mamasa, karena sampel yang digunakan adalah wadah kubur dari kayu yang merupakan tradisi berlanjut hingga beberapa dekade.

Survei yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan (Hasanuddin, 2009) telah diperoleh data yang menunjukkan aktivitas ritus dan tradisi yang dijalankan menyerupai daerah Toraja. Hasil survei juga menunjukkan adanya distribusi situs secara makro, dan juga pembuktian arkeologi mengenai permukiman tradisional. Temuan dua artefak batu berupa serpih di Situs Dambu dapat memberi petunjuk mengenai kedudukannya sebagai wilayah yang patut diperhitungkan dalam kajian awal peradaban manusia di Mamasa, Sulawesi Barat. Selain itu, ditemukan pula sejumlah pemakaman tempayan di situs Rambu Saratu. Dari temuan-temuan tersebut, sehingga Balai Arkeologi Sulawesi Selatan (Hasanuddin, 2010) melakukan *testpit* di situs Rambu Saratu dan menemukan sejumlah pemakaman tempayan dengan bekal kubur berupa manik-manik.

Dari kegiatan penelitian tersebut diperoleh gambaran mengenai potensi

beberapa situs hunian yang tersebar di Mamasa, patut diperhitungkan sebagai salah satu situs yang memiliki diversitas temuan dan masa okupasi yang panjang. Namun demikian bukanlah maksud tulisan ini melakukan analisis radiokarbon, namun dari gambaran awal dengan indikasi temuan artefak batu memberi petunjuk mengenai adanya indikasi kehidupan prasejarah.

Hasil penelitian sebelumnya memberi gambaran bahwa Kabupaten Mamasa merupakan wilayah yang memiliki bukti mengenai proses persebaran budaya yang dibawa oleh para penutur bahasa Austronesia di Sulawesi Selatan dan Barat. Dengan berbagai pandangan tersebut di atas, maka tulisan ini akan mengkaji peradaban awal manusia di Kabupaten Mamasa dengan berbagai bukti arkeologi. Permasalahan yang dikemukakan dalam tulisan ini adalah bagaimana indikasi arkeologis dan lokasi permukiman tua di Mamasa. Dari permasalahan itu, selanjutnya diajukan dua pertanyaan yang akan ditelusuri ciri-ciri artefaknya: (i) bagaimana ciri arkeologis mengenai bentuk peradaban manusia di Kabupaten Mamasa?; (ii) bagaimana gambaran kebudayaan di Kabupaten Mamasa dan persamaannya dengan budaya Toraja? Jawaban dari kedua poin permasalahan tersebut diharapkan dapat memberi gambaran tentang pola persebaran budaya serta kesamaan ciri budaya di Sulawesi Barat dan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan secara ilmiah sekaligus mencari dan memahami variabel yang saling berkaitan pada beberapa situs untuk menjelaskan awal peradaban Mamasa. Dengan penggunaan metode penelitian kualitatif, dilakukan deskripsi awal secara mendetail terhadap situs yang ditemukan. Strategi penelitian yang dilakukan meliputi pengumpulan data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

Untuk mencapai pemahaman mengenai awal peradaban manusia di Mamasa, maka penelitian dilakukan dengan metode survei di situs Dambu dan Matti. Penelusuran kedua toponim tua tersebut didasarkan oleh informasi dari seorang informan bernama Demmaroa (58 tahun). Survei dilakukan pada setiap situs untuk memperoleh temuan-temuan yang memiliki indikasi kuat sebagai artefak prasejarah seperti artefak batu. Selain itu, dilakukan identifikasi temuan-temuan lain yang terkait dengan artefak berciri hasil budaya yang dibawa oleh imigran Austronesia seperti tembikar dan tradisi ataupun kepercayaan leluhur yang masih dilaksanakan. Melalui metode ini diharapkan dapat menghasilkan variabel data yang dapat menandai awal peradaban manusia di Mamasa. Selain itu, akan dilakukan penelusuran beberapa toponim tua yang diyakini berdasarkan petunjuk masyarakat sebagai situs permukiman tua. Selama ini telah diperoleh informasi tutur mengenai beberapa toponim tua yaitu situs Dambu, Matti, dan Paku.

Ekskavasi berupa *testpit* dilakukan untuk mengetahui lapisan budaya dan jenis-jenis artefak yang terdepositkan. Ekskavasi ini merupakan ekskavasi pilihan (*selective excavation*) dengan memilih tempat-tempat tertentu di situs yang memiliki indikasi kehidupan dari masa yang paling tua di Kabupaten Mamasa. Fokus ekskavasi dilakukan di situs Dambu dengan beberapa pertimbangan, yaitu: (i) situs Dambu merupakan salah satu lokasi yang direkomendasikan oleh informan bernama Demmaroa yang merupakan salah satu situs permukiman tua di Mamasa; (ii) selama ini masyarakat di Dambu telah menemukan dua artefak batu dengan jenis serpih dan beberapa fragmen tembikar.

Kegiatan ekskavasi dilakukan dengan membuka kotak berukuran 150 x 100 cm yang ditempatkan di halaman rumah penduduk. Pendalaman dilakukan dengan teknik spit dengan ukuran kedalaman setiap spit adalah 10 cm, kecuali spit 1 yang

mencapai kedalaman 30 cm oleh karena kondisi permukaan tanah tidak rata. Temuan artefaktual yang diperoleh selama ekskavasi, selanjutnya dilakukan identifikasi bentuk dan bahan. Klasifikasi dilakukan untuk menemukan tipologi artefak. Selanjutnya setiap artefak dianalisis secara kontekstual untuk mengetahui fungsi dan kedudukannya dalam penggambaran kronologi relatif yang didasarkan pada atribut teknologi dan bahan. Hasil analisis digunakan untuk melahirkan suatu proposisi yang selanjutnya dielaborasi dengan data literatur untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Indikasi Arkeologis Peradaban Awal di Mamasa

a. Survei Situs Dambu

Situs Dambu terletak di Desa Balla Barat, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa dengan koordinat $02^{\circ} 59' 44,8''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 18' 37,7''$ Bujur Timur dengan elevasi 1225 meter di atas permukaan laut. Jarak dari kota Mamasa sekitar 12 km. Sumber tutur menyebutkan adanya permukiman tua di Mamasa yaitu Dambu, Matti dan Paku. Survei yang dilakukan di situs Dambu yaitu adanya dua artefak batu berupa serpih yang ditemukan oleh penduduk bernama Paulus (61 tahun).



Gambar 1. Artefak batu temuan survei di Situs Dambu

(Sumber: Dokumentasi Balar Sul-Sel, Tahun 2013).

Lanskap situs Dambu adalah perbukitan dengan permukaan yang bergelombang sedang hingga kuat, sehingga permukaan tanah cenderung miring dan curam. Lingkungan sekitar situs adalah gugusan pegunungan Mambulillin dan Gandadewata serta lembah-lembah sempit yang sekarang dipakai sebagai lahan persawahan penduduk. Di sebelah barat situs mengalir Sungai Manta dan di sebelah utara mengalir Sungai Sariayo yang kemungkinan menjadi sumber air manusia ketika situs Dambu dimukimi di masa lalu.

Berdasarkan tradisi tutur masyarakat Mamasa, khususnya yang menetap di daerah Balla mengatakan situs Dambu adalah pemukiman awal leluhur mereka sebelum berpindah ke daerah Matti dan Paku. Mengingat kondisi permukaan situs yang sebagian besar masih tertutup rumput, sehingga sangat sulit menemukan artefak di permukaan. Temuan arkeologi yang dikumpulkan terbatas pada permukaan tanah yang sudah digarap untuk menanam sayuran atau ubi.

Kisah yang diutarakan oleh informan kami bahwa Dambu merupakan suatu perkampungan tua yang dihuni sebelum datangnya kelompok masyarakat keturunan Pongkapadang. Wilayah yang berada di atas lereng gunung dengan ketinggian 1225 m di atas permukaan laut itu, mulai dihuni



Gambar 2. Batu yang digunakan untuk menghaluskan biji-bijian atau batu "ulek" temuan survei di Situs Dambu

(Sumber: Dokumentasi Balar Sul-Sel, Tahun 2013).



Gambar 3. Fragmen tembikar bagian penutup temuan survei di Situs Dambu

(Sumber: Dokumentasi Balar Sul-Sel, Tahun

kembali sejak tahun 1980an yang sebelumnya telah ditinggalkan oleh komunitasnya. Tidak ada yang tahu persis sejak kapan perkampungan itu dihuni dan ditinggalkan, namun yang jelas bahwa indikasi arkeologis yang mencuat di permukaan memberikan banyak informasi yang sudah hampir dipastikan memiliki karakter permukiman tua di Mamasa. Dikatakan demikian karena survei yang dilakukan telah ditemukan artefak batu berupa serpih yang jelas memiliki bekas pemakaian. Hal ini ditunjukkan dari ciri teknologi alat serpih, yaitu memiliki kerucut pukul (*bulbus*) pada bagian *ventral* alat, dataran pukul (*striking plat form*) pada bagian *proximal*, bidang pangkasan pada bagian punggung alat (*dorsal*) yang dilakukan secara melandai ke arah kiri dan kanan sehingga membentuk dua sisi tajaman yang tipis. Pada sisi tajaman alat tampak adanya *retus* dan *perimping* halus akibat pemakaian yang cukup intensif.

Teknologi artefak batu jenis serpih, walaupun sudah ada dari masa yang lebih tua (paleolitik) akan tetapi teknologi semacam itu masih berlanjut hingga masa kemudian, seperti yang ditemukan pada situs-situs

Austronesia di daerah Kalumpang, Mamuju. Eksistensi artefak serpih di Mamasa ini adalah bukti kuat tentang persebaran teknologi alat batu yang kemungkinan diperkenalkan oleh pemukim Austronesia yang berasal dari sepanjang aliran Sungai Karama. Hal ini diperkuat pula oleh temuan fragmen gerabah yang ditemukan berasosiasi dengan alat serpih tersebut. Teknologi gerabah untuk sementara berdasarkan analisis para ahli arkeologi disebut sebagai teknologi yang diperkenalkan oleh bangsa Austronesia.

Berdasarkan jenis-jenis artefak yang ditemukan dari hasil survei dan koleksi penduduk, maka cerita tutur yang berkembang di Kalumpang-Mamuju dan Mamasa (Sulawesi Barat) tentang arus migrasi leluhur mereka dari sekitar wilayah “*pitu ulunna salu*”. Kemungkinan besar leluhur yang dimaksud dalam cerita tutur di atas adalah migrasi bangsa Austronesia yang bergerak dari sepanjang aliran sungai Karama (sebagai pemukiman awalnya) menuju beberapa daerah di sekitarnya. Hal itu dikuatkan oleh adanya persamaan dari sisi temuan arkeologisnya. Walaupun data arkeologis yang ditemukan di wilayah Mamasa masih sangat kurang, namun setidaknya sudah memberi bukti sebaran bangsa Austronesia sampai di daerah Mamasa. Selanjutnya dari varian temuan arkeologi situs Dambu memberi petunjuk bahwa situs tersebut dimukimi secara berkesinambungan dari masa yang lebih tua (prasejarah) hingga masa sejarah.

Unsur lain yang dapat diamati sebagai indikasi permukiman adalah faktor geografis Dambu yang dekat dengan sumber air yaitu terdapatnya aliran sungai Sariayo di sebelah timur situs. Disamping faktor geografis permukiman juga ditentukan oleh faktor ideologis. Dalam aturan atau kepercayaan masyarakat yang disebut *Aluk Mappurondo* yang mengatur banyak hal menyangkut kehidupan manusia termasuk letak penguburan yang harus diletakkan di sebelah selatan dari rumah (Mamasa =

banua) sebagaimana hal demikian juga terlihat di Rambu Saratu dan Orobu.

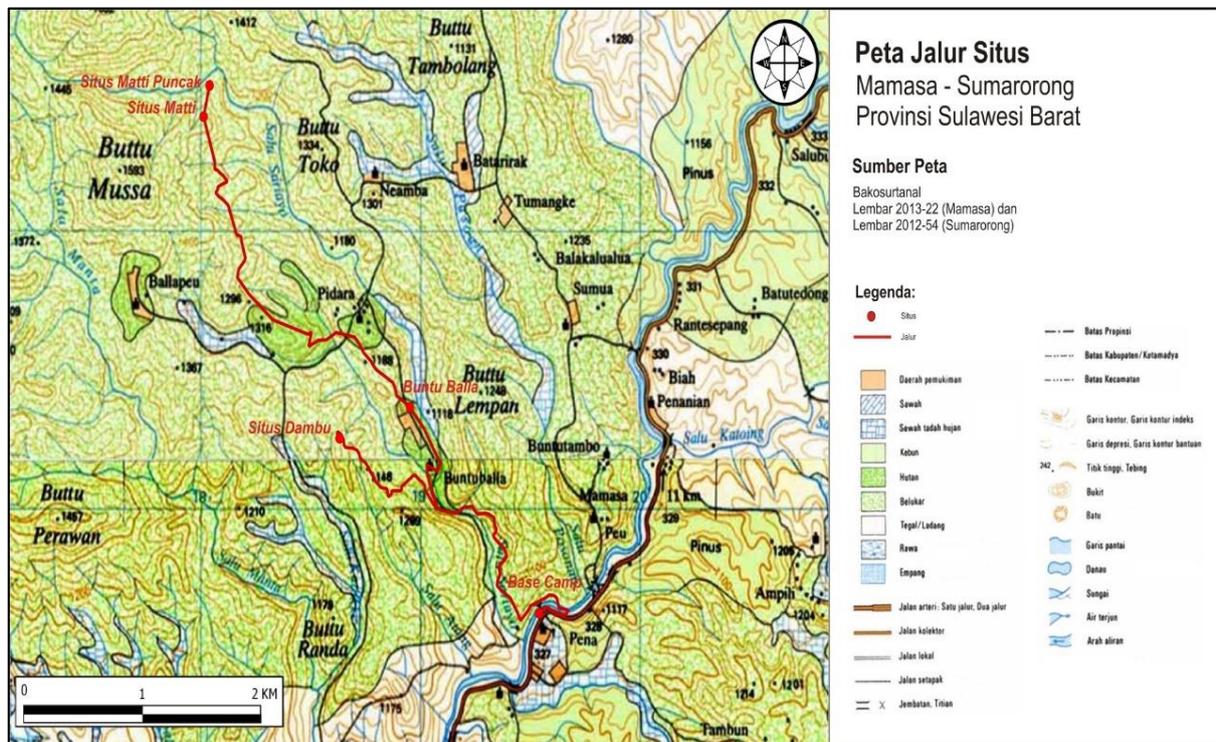
b. Survei Situs Matti

Situs Ma'ti terletak di Desa Pidara, Kecamatan Balla dengan titik koordinat S

02° 58' 29,2" Lintang Selatan dan 119° 18' 02,7" Bujur Timur dengan elevasi 1348 meter di atas permukaan laut. Situs ini merupakan bekas perkampungan tua selain Dambu dan Paku dan terletak sekitar 300 meter sebelah selatan Sungai (*Salu*) Sariayo.



Gambar 4. Permukaan Situs Matti
(Sumber: Dokumentasi Balar Sul-Sel, Tahun 2013)



Gambar 5. Peta situs-situs yang disurvei yaitu situs Dambu dan Ma'ti
(Sumber: Dokumentasi Balar Sul-Sel, Tahun 2013).

Indikasi arkeologi yang ditemukan yaitu fragmen tembikar. Di situs ini terdapat titik yang digali untuk mengetahui sampel lapisan budaya dan di dalamnya ditemukan fragmen tembikar dan arang. Indikasi mengenai permukiman tua di Ma'ti juga diperoleh dari informasi penduduk lokal (Dessilomba, 58 tahun, komunikasi pribadi pada 10 Juni 2013) bahwa mereka sering menemukan serpih-serpih artefak batu ketika mereka mengembala kerbau di situs ini. Kini situs tersebut tidak dihuni lagi dan dijadikan sebagai lahan persawahan yang sekarang merupakan lahan milik Bongga Melen.

c. Data Ekskavasi

Ekskavasi di situs Dambu bertujuan untuk mengetahui lapisan budaya dan temuan-temuan dalam konteks stratigrafi. Hal ini didasarkan informasi penduduk



Gambar 8. Kondisi kotak dan stratigrafi tanah pada spit 8 (90 – 100 cm)

(Sumber: Dokumentasi Balar Sul-Sel, Tahun 2013).

(Paulus, 61 tahun, komunikasi pribadi pada 12 Juni 2013) bahwa di lokasi itu dia pernah menemukan serpih pada saat meratakan tanah untuk pembangunan rumah miliknya.

Kotak ekskavasi terletak 8 meter sebelah barat dari rumah penduduk yang bernama Paulus (Gambar 6, 7 dan 8). Kotak berukuran 100 x 200 cm digali dengan teknik spit dengan interval 10 cm setiap spitnya (pengecualian spit 1 yang memiliki lapisan humus).

2. Indikasi Peradaban Awal

Pada masa kehidupan yang lebih awal ditandai dengan kehadiran beberapa peninggalan artefak batu berupa serpih dengan teknik pengerjaan dan karakteristik yang sama dengan daerah lain terutama di Sulawesi Selatan. Permukiman tertua dengan corak budaya seperti itu ditemukan di situs Dambu yang secara historiografi diklaim sebagai perkampungan tua disamping Matti dan Paku. Temuan tembikar yang memiliki tekstur kasar berpasir menunjukkan tingkat pembuatan dengan menggunakan teknologi yang sederhana. Meskipun belum dilakukan analisis mendalam (XRD, XRF, SEM) terhadap temuan tembikar, namun dari bentuk fragmen yang memiliki jelaga (warna hitam pada bagian luar) dan tanpa jelaga, menunjukkan penggunaannya untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga, yaitu memasak dan menyimpan makanan.

Tembikar senantiasa dihubungkan dengan dimulainya tradisi bercocok tanam dan domestikasi hewan-hewan serta merupakan ciri khas Austronesia, pertama kali muncul di Sulawesi Selatan kira-kira 3000 tahun Sebelum Masehi (Bellwood, 2007). Ada perkiraan bahwa jauh sebelum dihuni orang Cina, Taiwan merupakan titik persebaran seluruh rumpun Austronesia (Pelras, 2006, pp. 25–26). Tradisi pemakaian tembikar dalam kehidupan sehari-hari sangat menguntungkan, karena memiliki beraneka ragam fungsi, disamping digunakan untuk keperluan dapur, juga



Gambar 9. Fragmen tembikar hasil temuan *testpit* di Situs Dambu
(Sumber: Dokumentasi Balar Sul-Sel, Tahun 2013).

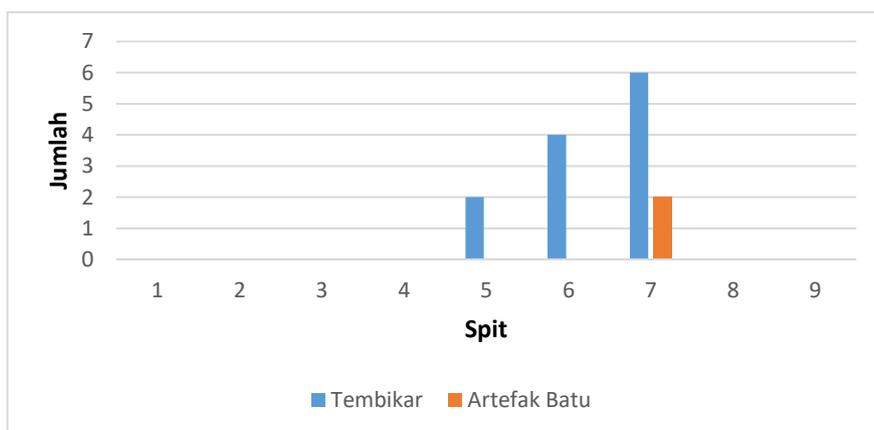


Gambar 10. Salah satu artefak batu bahan batuan gamping hasil temuan *testpit* di situs Dambu
(Sumber: Dokumentasi Balar Sul-Sel, Tahun 2013).

terkadang pada daerah tertentu digunakan sebagai wadah penguburan, seperti temuan tempayan di Situs Rambu Saratu (Hasanuddin, 2010).

Pada bagian awal telah disebutkan bahwa salah satu jenis temuan penting di situs Dambu adalah artefak batu serpih. Secara teknologis memperlihatkan teknik pemangkasan yang dilakukan, seperti adanya dataran pukul (*striking platform*), kerucut pukul (*bulbus*), dan sisi tajam. Temuan dua artefak batu serpih (temuan ekskavasi) dan satu temuan survei. Serpih I berukuran panjang 3,8 cm, lebar bagian

tengah alat 2,3 cm, dan ketebalan 0,9 cm. Bahan baku yang digunakan adalah bahan batuan gamping. Pemangkasan tajam dilakukan pada bagian dorsal. Terdapat jejak-jejak penyerpihan pada bagian pangkal sisi dorsal yang bertujuan untuk membentuk tajam di kedua sisinya. Puncak gigir masih tampak sehingga menyebabkan bentuk penampang tajam yang menebal/meninggi ke arah sumbu alat. Selain itu juga terlihat adanya retus pada kedua sisi tajam yang diakibatkan dari penyerpihan.



Gambar 11. Grafik Perbandingan Fragmen tembikar dan Artefak Batu
(Sumber: Dokumentasi Balar Sul-Sel, Tahun 2013).

Serpil II berbentuk segitiga merupakan jenis serut, berukuran panjang 1,9 cm, lebar bagian pangkal 1,3 cm, dan ketebalan 0,4 cm. Dari ciri-cirinya, serpil ini sebenarnya adalah limbah (*tatal/debitage*) karena tidak memiliki dataran pukul dan bulbus sebagai ciri utamanya, sehingga tidak dapat dibedakan antara sisi dorsal dan ventralnya. Tampaknya tajaman yang terbentuk merupakan hasil penyerpihan secara frontal bukan tajaman yang dipersiapkan secara khusus (lihat gambar 10).

Tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan ekskavasi kotak TP.1 Situs Dambu memiliki frekuensi temuan yang sangat minim. Hal itu mungkin disebabkan oleh penggunaan lahan yang kini digunakan untuk pemukiman penduduk. Dalam aktivitas kesehariannya, penduduk senantiasa mencangkul untuk meratakan tanah halaman rumahnya dan juga di sisi lain mereka gunakan untuk perkebunan. Aktivitas tersebut mempengaruhi jenis dan jumlah artefak yang kemungkinan terendapkan. Beberapa artefak batu dan fragmen tembikar yang ditemukan oleh penduduk pada saat meratakan tanah untuk halaman rumah, membuktikan bahwa situs Dambu cukup memberi bukti akan kehidupan masa lalu yang secara komparasi memiliki persamaan dengan situs-situs prasejarah di Sulawesi Selatan. Hasil ekskavasi juga diperoleh data yang secara kuantitas sangat minim, namun secara kualitas temuan tembikar yang masih kasar dan artefak batu serpil cukup memberi gambaran mengenai adanya komunitas pengguna artefak batu untuk kebutuhannya.

3. Persentuhan Budaya

Teknik survei dan ekskavasi yang diakumulasikan dengan data yang bersumber dari tradisi tutur membuktikan bahwa Mamasa memegang peranan yang penting bagi pengembangan ilmu arkeologi pada khususnya dan kebudayaan pada umumnya. Beberapa sumber memberi

pencerahan akan arus migrasi penduduk yang besar kemungkinan berasal dari aliran Sungai Karama (Mamuju) dan kemudian tersebar di beberapa daerah termasuk di Mamasa. Rumpun budaya Austronesia yang ciri-cirinya banyak ditemukan di Mamasa memberikan bukti bahwa arus migrasi manusia berasal dari satu rumpun dengan membawa corak budaya yang sama. Kesamaan budaya yang dimiliki Mamasa dengan daerah lainnya (terutama Toraja dan Mamuju) cukup memberi bukti akan pola persebaran itu.

Ciri-ciri budaya yang dimiliki Mamasa menunjukkan banyak persamaan dengan Toraja. Hal itu dapat merujuk pada hubungan yang jelas antara kedua daerah tersebut. Selama ini sebagian masyarakat menganggap arus persebaran justru dari Sa'dan (Toraja) yang kemudian menyebar hingga ke Mamasa. Terlebih lagi ada dua opini yang berkembang mengenai asal-usul masyarakat Mamasa yaitu; pertama, mereka menganggap berasal dari Toraja melalui Tabulahan, dan kedua; awalnya dari Mamasa yang kemudian menyebar ke Toraja.

Pendapat para sarjana sebelumnya, bahwa permukiman awal masyarakat Toraja adalah di kawasan Enrekang, yaitu di Rura, Bambapuung (Buijs, 2009; Duli, 2003; Nooy-Palm, 1979; Pakan, 1986; Said, 2004; Sandarupa, 2000; Tangdilintin, 1980)

Penduduk Mamasa atau Toraja Mamasa berasal dari kelompok yang memisahkan diri dari pusat populasi etnik Toraja yang awalnya bermukim di lembah Sungai Sa'dang (Buijs, 2009, p. 9). Beberapa ahli seperti Nooy-Palm (1979) dan Tangdilintin (1980) memprediksi bahwa penduduk Mamasa telah berpindah dari Tana Toraja sejak abad ke-10 M, ketika kelompok *arruan* mulai menyebar ke kawasan Mamasa (Nooy-Palm, 1979, pp. 6–9; Tangdilintin, 1980, p. 25). Buijs (2009: 15) berpendapat bahwa penduduk Mamasa berasal dari Tana Toraja sekitar 600 tahun yang lampau, yang dipimpin oleh Pongka

Padang yang merupakan salah seorang anak yang lahir dari leluhur *Tomanurung* di Tana Toraja (Buijs, 2009, p. 25). Menurut tradisi lisan masyarakat Mamasa seperti yang dikutip oleh Buijs (2009), bahwa orang Mamasa berasal dari Tana Toraja melalui tiga jalur yaitu, jalur pertama dari lembah Sungai Sa'dang melalui Bongga Karadeng, Buakayu, Simbuang (Tana Toraja) hingga ke Missawa dan Sumarorong (Mamasa). Jalur kedua dari lembah Sungai Sa'dang melalui Riwang (Tana Toraja) dan Sungai Masuppu' sampai ke Pana' dan Nosu (Mamasa). Jalur ketiga dari lembah Sungai Sa'dang melalui Ulu Salu, Bittuang (Tana Toraja) ke Sungai Masuppu' dan Tabang (Mamasa) terus ke lembah Sungai Mamasa (Paladan, Orobua, Mamasa, Osango, Balla' Kalua' dan Balla).

Menurut Akin Duli (2013) bahwa pada masa perkembangan *Erong* yang pertama di kawasan Tana Toraja sekitar tahun 800 M hingga 1200 M, sudah ada kelompok orang Toraja yang sampai ke Mamasa, terutama para *arruan* (Duli, 2013). Namun pada masa itu, belum terbentuk suatu komunitas yang besar, sedangkan sekitar tahun 1300 M, mereka telah berkembang dan membentuk suatu komunitas besar yang dipimpin oleh ketua adat. Pada saat dia meninggal, mayatnya dikuburkan ke dalam *Erong* bentuk kerbau yang berukuran besar. Pada tahun 1300 M, kelompok adat sudah dipimpin oleh keturunan *Tomanurung*. Secara turun-temurun menjadi pimpinan tertinggi di dalam suatu komunitas, sebagai putra dewa dari langit. Lagenda Pongkapadang di Mamasa, menjadi pimpinan keturunan *Tomanurung* pertama yang menyatukan dan memimpin suatu kesatuan adat yang besar di kawasan Mamasa, sebelum terjadi kekacauan yang berkepanjangan karena peperangan di antara kelompok adat yang dipimpin oleh para *arruan*.

Budaya dan tradisi yang ditemui dewasa ini di Mamasa kemungkinan diakibatkan oleh penyebaran-penyebaran

ide. Dikatakan demikian karena ketiga wilayah (Mamasa, Toraja, dan Enrekang) memiliki persamaan yang disebabkan oleh adanya hubungan-hubungan antara komunitas masa lalu pada ketiga daerah tersebut. Hubungan itu dibangun oleh komunitas yang ada untuk keperluan perdagangan, hubungan kekerabatan dan hubungan-hubungan sosial yang lain. Dalam mitologi mereka, menunjukkan bahwa ada hubungan kekerabatan dan asal-usul di antara komunitas-komunitas yang ada di ketiga wilayah tersebut (Duli, 2012).

Secara geografi ketiga kawasan tersebut (Mamasa, Tana Toraja, dan Enrekang) dihubungkan oleh sungai, lembah dan deretan pegunungan yang memanjang dari utara (Tana Toraja) ke selatan (Enrekang) dan ke arah barat (Mamasa). Sungai-sungai yang ada memudahkan terjadinya hubungan penduduk antara ketiga daerah pada masa lampau. Bentuk topografi seperti itu menyebabkan perkampungan penduduk terpisah dan terisolir yang disebabkan oleh bukit, pegunungan dan aliran sungai (Hasanuddin, 2003, pp. 35–56). Selain itu, kemungkinan pada masa sekitar abad ke-13 M hingga abad ke-14 M, kawasan Enrekang menjadi pusat dari perkembangan budaya Toraja. Hal ini sesuai mitologi bahwa Gunung Bambapuang di kawasan Enrekang, diyakini sebagai pusat kosmos yang mempunyai pengaruh besar bagi pembentukan ideologi orang Toraja (Duli, 2012).

PENUTUP

Penelitian yang telah dilakukan di Mamasa berupa survei dan *testpit* di situs Dambu diperoleh temuan serpih dan tembikar kasar yang mengindikasikan sebagai permukiman tua. Teknik survei yang diakumulasikan dengan data yang bersumber dari tradisi tutur membuktikan bahwa Dambu dan Matti memiliki ciri permukiman tua. Meskipun hal itu belum dilakukan analisis radiokarbon, namun dari hasil survei pada kedua situs (Dambu dan

Matti) telah menyajikan data yang sementara dapat dikelompokkan sebagai permukiman tua yang dapat disejajarkan dengan permukiman lain di Sulawesi Selatan, seperti Enrekang.

Temuan artefak batu serpih dapat menjadi rujukan untuk meletakkan situs Dambu sebagai situs masa prasejarah berciri Neolitik yang berkembang di Mamuju sekitar 3500 BP. Beberapa sumber memberi pencerahan akan arus migrasi penduduk yang besar kemungkinan berasal dari aliran Sungai Karama (Mamuju) dan kemudian tersebar di beberapa daerah termasuk di Mamasa. Rumpun budaya Austronesia yang ciri-cirinya banyak ditemukan di Mamasa memberikan bukti bahwa arus migrasi manusia berasal dari satu rumpun dengan membawa corak budaya yang sama. Kesamaan budaya yang dimiliki Mamasa dengan daerah lainnya (terutama Toraja dan Mamuju) cukup memberi bukti akan pola persebaran budaya dan ideologi.

Peradaban yang lebih awal ditandai dengan kehadiran beberapa peninggalan artefak batu serpih dengan teknik pengerjaan dan karakteristik yang sama dengan daerah lain terutama di Sulawesi Selatan. Namun selama ini, sebagian masyarakat yang menganggap arus persebaran justru dari Sa'dan (Toraja) yang kemudian menyebar hingga ke Mamasa. Hasil penelitian yang telah dilakukan selama ini diperoleh data pertanggalan dari wadah penguburan kayu yang disebut *erong* justru menunjukkan umur lebih tua di Toraja dibandingkan dengan Mamasa.

Prevalensi budaya berupa temuan artefak batu yang diperoleh di Situs Dambu Mamasa, disejajarkan dengan ciri teknologi prasejarah masa Neolitik. Ekspektasi kita ke depan masih memerlukan sejumlah data pendukung, seperti perluasan wilayah survei dan analisis radiokarbon pada situs yang potensial, sehingga kepastian awal peradaban manusia di Mamasa dapat dijelaskan.

Ke depan sangat dibutuhkan kajian yang lebih mendalam seperti ekskavasi di situs-situs lain yang sezaman dengan kedua situs tersebut. Hal itu penting dilakukan untuk merekam himpunan temuan yang terdepositkan dalam tanah dalam lapisan stratigrafi. Sangat disadari bahwa hasil penelitian yang disajikan dalam tulisan ini masih dalam bentuk deskriptif yang berarti masih dibutuhkan interpretasi dari temuan-temuan data yang kemungkinan masih dapat ditelusuri dan disertai dengan kajian komparatif di kemudian hari. Terpenting dari kesemua ini adalah perlu dilakukan analisis radiokarbon untuk mengetahui umur situs secara absolut.

Mamasa dengan Toraja memiliki persamaan budaya yang jika ditelusuri lebih jauh memiliki akar budaya yang sama, yaitu dari rumpun budaya Austronesia. Bentuk persamaan itu terutama ditunjukkan oleh aspek ideologi dan sistem permukiman yang mengelompok berdasarkan kesatuan adat. Secara geografis, wilayah permukiman masyarakat Mamasa pada umumnya terletak di daerah pegunungan. Sebagaimana halnya di Toraja, pola permukiman di Mamasa juga mengelompok dalam satu ikatan kekerabatan yang dikoordinir oleh ketua-ketua adat atau kepala kampung.

Masyarakat Mamasa hingga kini masih memiliki kesadaran akan kekuatan kultural dalam membangun dinamika sosial. Kearifan dimaknai sebagai nilai-nilai atau konsep-konsep luhur dalam memandang dan menjalani kehidupan. Kearifan lokal berasal dari ajaran-ajaran leluhur dan berasal dari kesenian maupun ritual yang masih dijalani warga masyarakat. Salah satu bentuk kearifan lokal yang patut kita kembangkan adalah tumbuhnya semangat solidaritas dan kerjasama. Mentransformasi kearifan lokal untuk menjawab permasalahan-permasalahan aktual dalam masyarakat juga tidak kalah pentingnya untuk ditingkatkan di masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Suryatman, S.S. yang telah membantu menganalisis artefak batu serpih dan saudara Lukman Hakim atau Ikkal yang telah membuat gambar maupun peta. Terima kasih pula disampaikan kepada seluruh anggota tim dan tenaga lokal yang

telah membantu dalam proses penelitian di Mamasa. Ucapan terima kasih dan penghargaan kepada informan kami, Demmaroa, Dessilomba, dan Paulus atas segala informasi berharga yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni. (2012). *The Austronesian migration hypothesis as seen from prehistoric settlements on the Karama River, Mamuju Sulawesi*. The Australian National University.
- Anggraeni, Simanjuntak, T., Bellwood, P., & Piper, P. (2014). Neolithic foundations in the Karama valley, West Sulawesi, Indonesia. *Antiquity*, 88, 740–756.
- Bellwood, P. (2007). *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. Sydney: ANU E Press.
- Buijs, K. (2009). *Kuasa Berkat Dari Belantara dan Langit, Struktur dan Transformasi Agama Orang Toraja di Mamasa Sulawesi Barat*. Makassar: Innawa.
- Duli, A. (2003). Peninggalan Megalitik di Situs Sillanan, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan, Suatu Rekonstruksi Pemukiman Masyarakat Megalitik Masa Lalu dan Masa Kini. In A. Duli & Hasanuddin (Eds.), *Toraja dulu dan kini*. Pustaka Refleksi.
- Duli, A. (2011). Kajian Bentuk-bentuk Penguburan Kayu di Mamasa, Sulawesi Barat. *Walennae*, 12(1), 147–158.
- Duli, A. (2012). *Budaya Keranda Erong di Tana Toraja, Sulawesi, Indonesia*. Universit Sains Malaysia.
- Duli, A. (2013). The Mandu Coffin: A Boat Symbol of Ancestral Spirits Among the Enrekang People of South Sulawesi. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 47(1).
- Duli, A. (2014). Shape and Chronology of Wooden Coffins in Mamasa, West Sulawesi, Indonesia. *Tawarikh, International Journal for Historical Studies*, 5(2), 177–186.
- Duli, A. (2015). Typology and Chronology of Erong Woodenn Coffins in Tana Toraja, South Celebes. *Time and Mind, The Journal of Archaeology, Consciousness and Culture*, 8(1), 3–10.
- Duli, A., & Nur, M. (2016). *Prasejarah Sulawesi*. Makassar: FIB Press.
- Fakhri, Suryatman, Hakim, B., & Sardi, R. (2015). Exploration of prehistoric sites in the Karama Watershed, West Sulawesi, Indonesia: from Early Occupation until the metal age. *Journal of Indo-Pacific Archeology*, 39, 18–24.

- Hasanuddin. (2003). Pola Permukiman Masyarakat Toraja. In A. Duli & Hasanuddin (Eds.), *Toraja dulu dan kini*. Makassar: Refleksi Pustaka.
- Hasanuddin. (2009). *Laporan Penelitian Arkeologi di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat*. Makassar.
- Hasanuddin. (2010). *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Rambu Saratu, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat*. Makassar.
- Nooy-Palm, H. (1979). The Sa'dan Toraja, A Study of Their Social Life and Religion. *Organisation, Symbols and Beliefs, 1*.
- Pakan. (1986). Bibliografi Bernotasi Folklor Toraja. *Berita Antropologi, 42*.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Said, A. A. (2004). *Toraja, Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Yogyakarta: Ombak.
- Sandarupa. (2000). *Life and Death in Tana Toraja*. Ujung Pandang: PT. Torindo.
- Simanjuntak, T. (2008). Austronesian in Sulawesi. In T. Simanjuntak (Ed.), *Austronesian in Sulawesi*. Center for Prehistoric and Austronesian Studies.
- Tangdilintin. (1980). *Toraja dan Kebudayaanannya* (Cetakan IV). Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.